

Dwianto Setyawan

Batu Keinsyafan

Pustaka Indo.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Dwianto Setyawan
Batuk
Keinsyafan
Jl. Jendral Sudirman No. 181 -

Batu Keinsyafan

Dwinanto Setyawan



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Batu Keinsyafan

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Pencetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2963
No KDT.
Edisi Revisi
Cetakan 1: 1991
Cetakan 2: 1993

Penulis: Dwianto Setyawan
60 hlm.; 14.8 × 21 cm

ISBN: 979-407-579-5

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan
Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiar kan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN DAERAH BALI



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Cerita anak yang kami sajikan kali ini mengandung suatu hikmah hidup, yang berhasil menyadarkan sekelompok perampok dari sifat jahat dan tak berperikemanusiaan, ke jalan yang benar.

Cerita mengisahkan kehidupan sekelompok manusia yang selalu mengganggu ketenangan dan ketenteraman penduduk di beberapa desa. Yang menjadi korban bukan hanya penduduk atau orang yang kaya saja, tetapi juga mereka yang miskin.

Hal ini menyebabkan rakyat menjadi sangat merana dan selalu merasa was-was. Tetapi akhirnya dengan menyaksikan korban-korban akibat perbuatan mereka sendiri itu, insyaallah para perampok tersebut dan kembalilah mereka ke jalan yang benar, tanpa suatu kekerasan sedikit pun.

Demikianlah kisah petualangan yang dijalin secara menarik oleh saudara Dwianto Setyawan, yang sudah tidak asing lagi dalam dunia karang-mengarang cerita anak dan remaja atau mau pun umum.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sibaja dan Ayahnya.....	1
Tawanan yang Mengagumkan.....	9
Tuntutan Panglima Telinga Satu	15
Pembicaraan yang Menyentuh Hati.....	23
Perjalanan.....	31
Batu Keinsyafan.....	40
Segalanya Pun Berubah	47

Sibaja dan Ayahnya

Sibaja berdiri tegak. Matanya menatap jalan setapak di kaki bukit. Jalan kecil itu berkelok-kelok bagaikan ular putih yang panjang sekali.

Ia berumur lima belas tahun. Tetapi wajahnya tampak lebih dewasa dari usianya. Sikapnya kelihatan matang. Hal itu barangkali disebabkan oleh tempaan kekerasan hidup dalam lingkungannya. Sinar mata yang memancar dari mata yang lebar itu menyiratkan kecerdasan pikirannya. Dan jelas kelihatan dari wajahnya bahwa Sibaja biasa berpikir banyak, memikirkan segala sesuatu.

Pemuda kecil itu maju selangkah. Tatapan matanya lebih tajam ke bawah. Tetapi belum tampak sesuatu yang bergerak di jalan setapak yang menuju ke puncak bukit tempatnya berdiri.

Rambutnya yang panjang sampai ke bahu berkibar-kibar di tumpang bayu. Ujung ikat kepalanya yang terbuat dari kain bersulam benang emas melambai-lambai bagaikan sepasang bendera kecil. Dadanya telanjang. Hanya tertutup sehelai selempang dari kain berwarna kuning emas yang menyilang dari bahunya yang kekar ke arah samping pinggang. Celananya komprang sampai sebatas lutut. Warna celananya kuning dengan pelipit kain biru tua. Sebilah parang yang bersarung kulit buaya bergantung pada sabuknya yang lebar berwarna hitam.

Sibaja berdiri seperti seorang pangeran. Memang, ia adalah 'pangeran'. Bukan karena ayahnya seorang raja yang berdaulat

atau karena ia memiliki darah bangsawan, sama sekali tidak. Sibaja adalah 'pangeran' karena ia adalah putra Simacan, raja perampok yang paling ditakuti di negeri itu. Ia adalah pewaris harta kekayaan ayahnya. Ia pula yang kelak akan menggantikan ayahnya memimpin ratusan anak buah, para perampok, yang tersebar di seluruh negeri.

'Putra mahkota' raja perampok itu menoleh, ketika telinganya menangkap bunyi langkah kaki. Dilihatnya Paman Begor datang mendekat. Paman Begor adalah orang kepercayaan ayahnya. Tampangnya menyeramkan. Matanya juling. Mulutnya lebar. Kulit mukanya kasar. Tetapi bagi Sibaja, laki-laki berumur empat puluh tahun itu, adalah seorang yang baik hati. Paman Begor adalah orang yang selalu memperhatikan kepentingan-kepentingannya, juga gurunya dalam seni keprajuritan.

"Belum tampak juga mereka, heh?" tanya Paman Begor sambil memandang ke bawah.

"Jalan masih sepi," sahut Sibaja. "Entah apa sebabnya. Katanya, Mardaki akan membawa tawanan penting itu kemari sebelum tengah hari. Tapi... Ah, terlambat betul dia."

"Terlambat tidak mengapa, Ja! Asal jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak kitakehendaki di perjalanan. Sayang kalau tawanan kita yang satru itu lolos."

"Apakah demikian penting peranannya, Paman?"

"Siapa? Panglima Telinga Satu itu maksudmu?" Paman Begor menumpangkan tangan ke bahu Sibaja, "Jelas dia orang penting, Ja! Kedudukannya tinggi sekali dalam kerajaan negeri ini. Lagi pula dia merupakan orang kepercayaan baginda. Jika kita berhasil menculiknya, itu merupakan kemenangan yang luar biasa karena kita bisa berbuat banyak dengan memanfaatkan dirinya. Kita bisa minta uang tebusan atau mengorek keterangan tentang kekuatan tentara kerajaan darinya. Sehingga kita tak perlu khawatir lagi

terhadap serangan tentara kerajaan yang selalu ingin menumpas kita."

Sibaja mengangguk-angguk paham.

"Diam menunggu begini terasa sangat menjemuhan. Bagaimana kalau kita berlatih, heh?"

"Siang-siang begini?"

"Apa salahnya? Nah, cabut parangmu." Setelah berkata begitu, Paman Begor mencabut sebilah pisau pendek yang tajam mengkilap dari sarungnya.

"Awasi!" seru Sibaja memperingatkan.

Lalu pemuda kecil itu mulai menerjang.

Paman Begor menghindar ke kiri dan menangkis ayunan parang Sibaja. Ting! Bunyi kedua benda tajam itu beradu kuat. Telapak tangan Sibaja terasa panas. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Ditariknya parang, lalu membabat ke arah pinggang. Paman Begor berkelit mundur.

Cukup lama keduanya berlatih ketangkasan adu senjata tajam. Sampai pada suatu saat Sibaja merasa mendapat kesempatan yang tidak ingin disia-siakannya. Kuda-kuda Paman Begor tampak goyah setelah menangkis serangannya. Seketika itu juga Sibaja mengayunkan kaki sambil setengah jongkok, menyapu kaki kanan Paman Begor. Paman Begor yang tidak menyangka akan diserang secara demikian menjadi gugup. Tapi terlambat. Tahu-tahu keseimbangannya hilang dan ia roboh terjengkang.

"Bagus sekali, anakku!"

Sibaja menoleh cepat mendengar pujiannya. Dilihatnya ayahnya telah berdiri di belakangnya. Ayahnya memperhatikan dia sambil tersenyum puas bercampur rasa bangga.

"Wah, anakmu mengalami kemajuan pesat, Kang," kata Paman Begor yang sudah berdiri dan mengebas-ngebaskan debu dari celananya yang longgar.

"Kukira juga begitu," sahut Simacan.

Raja perampok itu kemerah-merahan rambutnya. Dan rambut yang kemerahan warnanya itu berjuntai-juntai sampai ke batas pinggang. Panjang seperti rambut perempuan. Mukanya lebar. Rahangnya kekar. Kumisnya melintang bagaikan kumis si Jampang.

Simacan, perampok ulung yang ditakuti itu, merangkul bahu anaknya dengan perasaan sayang.

"Mardaki belum tampak juga, Yah," kata Sibaja kepada ayahnya.

"Tak perlu khawatir," kata Simacan dengan suaranya yang besar, "Aku percaya kepadanya. Mardaki sudah cukup terlatih untuk pekerjaan seperti itu. Hanya karena orang penting yang dibawanya, tentu ia harus lebih berhati-hati. Ia harus pandai-pandai menghindarkan diri dan pencarian perajurit-perajurit kerajaan."

Ketiga orang itu berdiri memandang ke bawah. Setelah cukup lama mereka berdiri memperhatikan ke kaki bukit, dan belum melihat sesuatu yang mereka nantikan, Simacan mengajak Paman Begor dan anaknya kembali ke markas mereka yang terletak di tengah-tengah puncak bukit itu.

Mereka tiba di sebuah perkampungan kecil. Itulah perkampungan para perampok. Markas besar komplotan Simacan. Di tempat itulah rencana-rencana kejahatan ditelurkan dan perintah-perintah kepada anak buah di seluruh negeri dikeluarkan. Di tempat itu pula harta kekayaan hasil rampukan dikumpulkan.

Paman Begor memisahkan diri. Sementara Simacan dan anaknya terus berjalan menuju ke tempat tinggal mereka.

Rumah mereka merupakan satu-satunya rumah yang terbesar di antara bangunan-bangunan yang berserakan di tempat itu. Dibangun di atas delapan tiang kayu yang kekar. Pada dinding bambu bergantungan perhiasan, lukisan, pedang, dan pelbagai benda mahal yang semuanya merupakan hasil rampukan.

Simacan langsung merebahkan diri di lantai bangunan itu. Kedua lengannya dilipat di bawah kepalanya sebagai bantal.

Sibaja duduk tak jauh dari tempat ayahnya berada. Sekali-sekali ia memperhatikan ayahnya yang memejamkan mata.

Ah, betapa besar keagumman dirinya terhadap pribadi ayahnya. Baginya tak ada laki-laki lain di dunia ini yang lebih besar dari ayahnya. Yang lebih perkasa dari ayahnya. Dan betapa besar rasa terima kasihnya kepada ayahnya. Karena laki-laki itu sangat menyayanginya. Laki-laki itu pula yang membesar dan mendidiknya sampai seumurnya sekarang. Ayahnya tak pernah menikah lagi sejak istrinya, ibu Sibaja, meninggal.

Ia tak peduli siapa ayahnya dan apa pekerjaan ayahnya. Orang baik atau orang jahat. Yang penting laki-laki itu adalah seorang yang sangat mengasihinya. Kepada dia lah selayaknya Sibaja menaruh rasa hormat setinggi-tingginya dan membela menyayanginya.

Andaikata ibunya masih hidup tentulah masih ada seorang lagi yang menjadi tumpahan kasihnya. Tetapi sayang, ibunya meninggal ketika melahirkan dia.

Di luar, udara bertambah panas. Suasana lebih sepi karena penghuni perkampungan itu banyak yang beristirahat, berteduh menghindari sengatan sinar matahari yang garang.

"Yah, Yah," panggil Sibaja setengah berbisik.

Ayahnya menoleh.

"Ada apa?"

"Apa rencana Ayah sebenarnya, sehingga berusaha menculik Panglima Telinga Satu? Apa benar seperti yang dikatakan Paman Begor?"

"Apa katanya?" Balas Simacan bertanya.

"Katanya, Ayah ingin mengorek keterangan dari mulut panglima itu mengenai kekuatan tentara kerajaan. Atau Ayah menginginkan uang tebusan?"

Simacan tersenyum. Lalu ia duduk menghadapi anaknya dan menggelengkan kepala.

"Bukan itu tujuanku yang utama."

"Lantas apa?" tanya Sibaja agak mendesak.

"Aku ingin mengetahui sesuatu yang sangat rahasia." Simacan memilih-milih ujung kumisnya. Kemudian ia meneruskan, "Panglima Telinga Satu adalah sahabat baik Pangeran Muka Merah. Segala rahasia Pangeran itu diketahuinya."

"Pangeran Muka Merah? Siapa pula dia?"

"Dia adalah adik raja. Dia seorang pangeran yang amat kaya raya. Kabarnya kekayaannya hampir menyamai milik raja sendiri. Dan dia senang akan sesuatu yang aneh-aneh. Kesukaannya akan benda yang aneh-aneh itu menyebabkan ia menyembunyikan harta yang tak terbilang banyak itu. Kabarnya ia memerintahkan menggali puluhan terowongan di sebuah bukit. Salah satu dari terowongan itu akan membawa kita sampai ke sebuah ruangan berdinding batu tempat harta itu disimpan. Tetapi untuk menemukan terowongan yang satu itu bukan soal gampang mengingat begitu banyak terowongan yang saling bersilangan. Bahkan bagi para penggalinya sendiri. Sebab setiap hari selalu diadakan pergantian penggali. Yang tahu pasti tentu hanya pangeran itu sendiri."

"O, aku mulai mengerti sekarang," tukas Sibaja sambil mengangguk- angukkan kepalanya. "Tetapi mengapa harus Panglima Telinga Satu yang akan Ayah mintai keterangan?"

"Sebabnya? Karena Pangeran Muka Merah telah meninggal sebulan yang lalu." Simacan diam sebentar. "Setelah itu aku mulai berpikir, siapa kira-kira yang mengetahui rahasia itu. Kukira ada dua orang saja. Yaitu, Sri Baginda sendiri dan Panglima Telinga Satu. Yang satu adalah kakaknya. Dan yang satu lagi, sahabatnya."



Tetapi mengapa harus Panglima Telinga Satu yang akan Ayah mintai keterangan?

"Istri dan anaknya?"

"Pangeran itu tidak beristri."

"Untuk menculik Sri Baginda terlalu sulit. Jadi Ayah menculik Panglima Telinga Satu untuk mengetahui perihal rahasia itu. Begitu, bukan?"

"Kau memang cerdas, Jal Benar! Begitulah jalan pikiranku."

"Tetapi apakah Panglima Telinga Satu pasti mengetahui rahasia tempat harita itu?" tanya Sibaja kurang yakin.

"Memang belum dapat dipastikan. Mungkin saja ia tak tahu apa-apa. Aku hanya menerka-nerka saja. Tetapi firasatku mengatakan bahwa Panglima itu pasti mengetahuinya."

"Bagaimana Ayah merasa yakin bahwa ia mengetahui?"

"Hal itu akan kita lihat nanti bila tawanan kita sudah tiba di sini."

Mereka masih mengobrol beberapa saat lagi. Kemudian Paman Begor datang dan mengabarkan bahwa Mardaki sudah kelihatan di kaki bukit. Sibaja bangkit dan tergesa-gesa ia keluar dari rumah hendak menyongsong kedatangan Mardaki serta tawanan itu. Ayahnya dan Paman Begor menyusul di belakangnya.

Ternyata sudah banyak penghuni perkampungan itu yang menantikan kedatangan Mardaki. Tampaknya mereka ingin tahu bagaimana rupa Panglima Telinga Satu, seorang panglima yang terkenal kegagahannya itu.

Tawanan yang Mengagumkan

Mardaki muncul lebih dulu. Kemudian baru tawanan itu. Di belakang mereka berjalan dua orang anak buah Mardaki.

Perhatian Sibaja tercurah sepenuhnya kepada tawanan itu. Seorang laki-laki tua yang kira-kira enam puluh tahun umurnya. Tetapi meskipun umurnya sudah setua itu ia masih kelihatan gagah. Tubuhnya tegap dan kekar. Langkahnya tenang. Matanya memancarkan sinar kewibawaan yang selayaknya dimiliki seorang panglima. Kumis dan janggutnya putih keperak-perakan warnanya. Panglima Telinga Satu tidak memakai pakaian kebesaran. Ia mengenakan pakaian seperti sari dari kain kasar berwarna putih. Dengan pakaian itu ia lebih mirip seorang pendeta tua daripada seorang perwira. Yang mengherankan Sibaja dan menimbulkan kekaguman yang dalam adalah sikap tawanan itu. Ia tidak tampak gentar sama sekali menghadapi tentangan mata yang liar dari sejumlah manusia yang terkenal kebuasannya, seperti penghuni perkampungan Simacan.

Mardaki dan kedua temannya menghadap Simacan dan membungkuk memberi hormat. Mereka juga mengangguk kepada Sibaja.

"Kami datang terlambat, Tuan," kata Mardaki yang bertubuh kurus itu, "Sebab kami terpaksa bergerak dengan hati-hati. Hampir

di setiap pelosok, pasukan kerajaan dikerahkan untuk mencari Panglima Telinga Satu yang hilang. Saya menyuruh tawanan kita menyamar."

Simacan mengangguk penuh rasa puas.

"Aku bisa memaklumi alasanmu. Justru aku merasa bangga karena kalian tidak bertindak gegabah. Sehingga kalian berhasil membawa tawanan kita kemari."

Kemudian Simacan menghampiri Panglima Telinga Satu. Tidak sebagaimana perkiraan anak buahnya, Simacan justru bersikap sopan terhadap tawanannya. Padahal sebelumnya mereka mengira Simacan akan bersikap kasar terhadap tawanan itu.

Sibaja memperhatikan kelakuan ayahnya dengan penuh perhatian. Hal itu memang sudah menjadi kebiasaan. Sebab ia ingin belajar banyak dari pribadi ayahnya.

"Apa kabar, Panglima?" sapa Simacan sambil mengangguk.

Panglima Telinga satu membala dengan sekali anggukan yang tenang.

"Baik! Anda, Simacan?"

"Itulah saya. Maaf, karena anak buah saya terpaksa merepotkan Anda."

"Saya mengerti. Tetapi apa sebenarnya maksud Tuan menculik saya?"

"Itu akan saya jelaskan nanti. Sekarang saya persilakan Tuan beristirahat lebih dulu. Saya kira Tuan terlalu lelah setelah menempuh suatu perjalanan yang jauh."

"Memang suatu perjalanan yang sangat meletihkan," kata panglima itu sambil melirik Mardaki, "Saya terpaksa harus tidur di antara jerami bercampur dengan anak-anak kambing."

"Saya terpaksa harus melakukannya, Tuan," Mardaki memotong cepat-cepat. Matanya memandang Simacan, mengharap dimaklumi.

"Karena saya harus menghindari pemeriksaan tentara kerajaan yang menggeledah setiap kendaraan yang lewat. Jadi terpaksa Tuan Panglima saya paksa tidur di bawah tumpukan jerami di dalam sebuah gerobak."

"Anak buah tuan Simacan yang satu ini saya akui kecerdikannya," kata Panglima Telinga Satu, "Saya tidak marah karena seandainya saya menjadi dia, saya pun harus berbuah hal yang sama."

Simacan mengangguk-angguk maklum. Sementara Mardaki tampak merasa lega setelah mendengar perkataan panglima itu dan bahwa Simacan tidak marah, hal itu sungguh membuat dadanya merasa lega.

"Marilah saya antar Tuan ke tempat yang kami sediakan." Simacan mempersilakan Panglima Telinga Satu mengikuti ajakannya.

Dengan langkah yang pasti, sedikit pun tidak menunjukkan keragu-raguan, Panglima itu mengikuti Simacan.

Sibaja tidak mengikuti Ayahnya. Ia menghampiri Mardaki.

"Dia benar-benar orang yang mengagumkan, bukan?" tanyanya tiba-tiba.

"Siapa?" Mardaki agak heran. Kemudian setelah memaklumi siapa yang dimaksudkan oleh Sibaja, ia mengangguk, "Dia memang orang yang luar biasa. Makin lama bersamanya kekagumanku kian bertambah. Ia seorang laki-laki pemberani. Tenang dan berwibawa. Pantaslah kalau ia menjadi panglima."

"Pendapatmu sama dengan apa yang kupikirkan," kata Sibaja.

"Sikapnya membuat orang merasa segan."

"Termasuk Ayah, bukan?" tukas Sibaja. Sibaja tahu bahwa Mardaki tak akan berani membenarkan atau menyangkal pertanyaannya. Oleh karena itu ia sendiri menyambung, "Tak bisa dipungkiri. Jelas bahwa ayah pun tampak segan kepadanya."

Sibaja mengalihkan soal pembicaraan, "Bagaimana ceritanya, sehingga kau berhasil menculiknya?"

Mardaki mengajak Sibaja duduk di bawah pohon yang rindang. Tempat itu sudah sepi. Tinggal mereka berdua.

"Kukira kau sudah dengar, Ja!"

"Memang sudah. Tapi kurang jelas."

"Hem!" Lalu Mardaki mulai berkisah, "Mula-mula aku mengamat-amati kebiasaan panglima itu. Kucari kemungkinan yang paling baik untuk menculiknya. Ternyata setiap hari Senin, ia pergi seorang diri ke tepi sebuah hutan yang letaknya di pinggir ibu kota, ia menyepi di situ mulai sore sampai malam hari. Wah, aku senang sekali setelah mengetahui kebiasaannya itu. Akan sangat gampang menculiknya. Dan begitulah, pada hari yang kupilih, aku dan dua orang anak buahku menyergapnya. Mudah sekali." Mardaki diam sebentar. Matanya menatap daun-daun pohon yang rindang itu.

"Lalu bagaimana?"

"Menculiknya gampang, justru membawanya kemari yang sukar. Mengapa? Karena setelah para pengawal Panglima menyadari bahwa Panglima tidak pulang, mereka mencari atasannya itu. Tentu saja mereka tidak berhasil menemukannya. Waktu itu aku sudah membawanya kira-kira semalam perjalanan dari ibu kota." Mardaki meneruskan, "Rupanya setelah itu kerajaan menyebarkan pengumuman, bahwa Panglima hilang. Setiap pelosok harus digeledah untuk menemukannya kembali. Aku sudah memperkirakannya. Maka siasat pun segera kususun."

"Tentu akal yang cerdik."

"Mungkin," Mardaki tersenyum bangga, karena dipuji begitu. "Kami menyamar sebagai petani yang baru pulang menjual hasil panenan di kota. Panglima Telinga Satu kami ikat dan kami sumbat

mulutnya dan kami suruh berbaring di dasar gerobak. Lalu kami timbuni dia dengan jerami. Di atasnya adalah anak-anak kambing."

"Tidak digeledah?" tanya Sibaja.

"Tentu saja digeledah. Tapi untunglah nasib lagi baik. Tidak sampai ketahuan. Aku sudah ketakutan saja. Jadi tiap kali melewati pos-pos pemeriksaan jantungku serasa hampir berhenti berdenyut karena ketegangan yang memuncak."

"Tentu Panglima itu menderita sekali," ujar Sibaja merasa kasihan.

"Apa boleh buat! Tapi dia tidak selalu kami perlakukan demikian kasar. Di tempat-tempat sepi kami memperbolehkan dia duduk atau berjalan seperti biasa." Mardaki termenung sebentar. "Anehnya tiap kali aku akan mengikatnya, mulutku selalu terpaksa mengucapkan maaf lebih dulu. Entah mengapa? Barangkali sinar matanya yang tajam itu yang memaksaku selalu minta maaf tiap kali akan mengikatnya."

"Dia tidak pernah melawan?"

"Tidak! Ketenangannya amat mengagumkan."

Sibaja terdiam lama sekali setelah mendengar cerita Mardaki. Kekagumannya kepada tawanan itu makin bertambah. Kini ia merasa ada seorang lain yang patut dikagumi selain ayahnya, ialah Panglima Telinga Satu.

Mardaki mengajak Sibaja menyusul yang lain ke perkampungan.

Sibaja melihat ayahnya sedang duduk di dalam rumah. Ayahnya tampak berpikir keras. Sibaja masuk sebentar ke rumah, keluar lagi, lalu memperhatikan sebuah gubuk kecil di samping tempat tinggal mereka. Pintu gubuk itu tertutup rapat.

Sibaja masuk lagi.

"Ayah menempatkan Panglima di gubuk?"

"Ya. Supaya dekat dengan kita."

"Tidakkah perlu dijaga?"

"Tidak perlu! Dia orang besar. Tak mungkin ia melarikan diri."

"Tampaknya ia memang bukan seorang pengecut."

"Duduklah, Ja!"

Sibaja duduk di samping ayahnya.

"Saya merasa ragu-ragu apakah Ayah akan berhasil memaksa ia memberikan keterangan tentang tempat harta itu, seandainya Panglima itu benar-benar mengetahuinya." Sibaja menoleh ke arah ayahnya. "Seperti saya bilang tadi, ia bukan seorang pengecut yang gampang ketakukan. Disiksa pun ia takkan bicara rasanya."

"Aku tidak akan mempergunakan kekerasan terhadapnya, Ja! Sudah kaulihat tadi, aku memperlakukannya dengan sopan." Simacan memilin-milin ujung kumisnya. "Cara kekerasan jelas takkan berhasil. Aku akan membujuknya, agar ia mau bicara."

"Ya, mudah-mudahan saja kita berhasil." Kata Sibaja sambil berdiri.

"Mau ke mana kau?"

"Ke luar sebentar."

Sibaja berjalan mengendap-endap mendekati gubuk tempat tawanan itu ditahan. Entah mengapa hatinya tergoda untuk melihat orang itu. Melalui lubang kecil, Sibaja mengintip ke dalam.

Panglima Telinga Satu sedang duduk dengan tenang. Kedua kakinya bersila. Kedua tangan bersidekap. Matanya terpejam. Ia kelihatan sangat tenang. Terpaku. Bagai patung batu.

Untuk sejenak lamanya Sibaja terus memperhatikan sikap laki-laki tua itu. Kemudian perlahan-lahan ia meninggalkan tempat itu dan masuk ke rumah.

Tuntutan Panglima Telinga Satu

Panglima Telinga Satu memasuki ruangan undangan Simacan, la diantar oleh Paman Begor. Simacan dan anaknya sudah menunggu di belakang meja yang sudah penuh hidangan. Simacan berdiri menyambut Panglima Telinga Satu dan mempersilakan tamunya duduk. Tak lama kemudian keempat orang itu, yaitu Simacan dan anaknya, Paman Begor, dan tawanan yang sekarang diperlakukannya seperti tamu agung itu, sudah duduk menikmati hidangan yang tersedia.

Panglima itu makan dengan lahap tanpa menunjukkan sikap yang canggung. Seolah-olah ia sedang berada di rumah seorang sahabatnya. Sambil makan, sekali-sekali ia menanyakan hal-hal yang ringan. Misalnya, berapa umur Sibaja, apa saja kerja penghuni perkampungan di atas bukit itu bila sedang tidak ada tugas. Bertanikah? Atau beternak?

Simacan menjelaskan apa yang ingin diketahui tamunya.

Setelah selesai mereka makan, Panglima Telinga Satu kembali mengulangi pertanyaan, apa maksud Simacan menculiknya.

Simacan diam sebentar. Ia merubah lebih santai duduk. Lalu sambil mengangguk-angguk ia menatap Panglima itu.

"Baiklah tuan Panglima, saya kira sekarang memang saat yang paling tepat untuk mengemukakan tujuan saya mendatangkan Tuan kemari.

Sebenarnya saya ingin mendapat suatu keterangan dari Tuan." "Keterangan apa, Tuan Simacan?"

"Tentang tempat penyimpanan harta kekayaan Pangeran Muka Merah," jawab Simacan sambil menatap mata tamunya itu.

"O," Panglima itu mengangkat mukanya lebih tengadah. "Jadi soal itu yang ingin Tuan ketahui."

"Benar! Saya tahu bahwa Tuan mengetahuinya."

"Tetapi dari mana Tuan tahu?"

Sibaja melirik ayahnya setelah mendengar pertanyaan Panglima itu, ia ingin tahu apa jawaban ayahnya terhadap pertanyaan itu.

"Dari perkiraan saya," sahut Simacan mantap.

"O, perkiraan! Perkiraan! Tapi perkiraan bisa meleset, bukan?"

"Dalam soal ini saya yakin, tidak. Tuan adalah sahabat baik Pangeran Muka Merah. Dan Tuan adalah seorang jujur yang bisa dipercaya. Dengan alasan di atas, saya percaya bahwa Pangeran itu pernah menceritakan, di mana ia menyimpan hartanya. Tuan pasti tahu letaknya dengan tepat."

Panglima Telinga Satu mengangguk-angguk, tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia diam. Kulit dahinya yang sudah berkeriput berkerenyit-kerenyit. Tampaknya ia berpikir keras, mempertimbangkan untung ruginya bila ia mengatakan atau membenarkan tebakan Simacan. Cukup lama juga ia mempertimbangkan. Yang lain menantikan dengan perasaan tegang.

"Yaahhh," Akhirnya Panglima Telinga Satu menghela napas dalam-dalam. "Karena Tuan sudah begitu yakin bahwa saya mengetahuinya, maka tak adil rasanya kalau saya memungkiri, saya memang tahu tempatnya. Saya adalah satu-satunya orang yang mengetahui tempat itu. Tak ada yang lain. Bahkan Sri Baginda pun tidak."

Simacan dan Sibaja kelihatan lega setelah mendapat kepastian dari Panglima Telinga Satu. Tetapi sesaat kemudian rasa cemas kembali meliputi hati Sibaja, Panglima itu mengaku bahwa ia tahu. Tetapi masalahnya kini, apakah ia mau menjelaskannya.

"Nah, itulah yang ingin saya ketahui, tuan Panglima. Saya harap Tuan tidak keberatan mengatakannya kepada saya." Sebelum Panglima itu memotong perkataannya, Simacan menyambung cepat, "Bila Tuan sudah menjelaskannya, saya berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan diri Tuan. Bahkan Tuan akan saya bebaskan setelah kami berhasil mengambil harta itu."

"Janji yang menyenangkan," kata Panglima itu sambil tersenyum lebar, "Hanya sekarang masalahnya bagi Tuan apakah saya mau mengatakannya atau tidak. Bukankah demikian?"

"Itu saya akui."

"Begini Tuan Simacan, saya sama sekali tidak keberatan menceritakan tentang tempat di perut bukit itu."

Sibaja keheran-heranan mendengar jawaban itu. Tak pernah ia menyangka, begitu gampang jawaban Panglima Telinga Satu. Ia memandang muka Panglima itu.

"Syukurlah bila demikian," ujar Simacan penuh rasa lega.

"Tetapi," Panglima itu diam sebentar, "Asalkan tuan Simacan bersedia memenuhi syarat yang saya ajukan."

"Syarat? Apa syaratnya?"

"Segera setelah mendapatkan harta itu, Tuan harus membubarkan kelompok Tuan. Tuan harus membagi-bagikan harta itu secara adil kepada anak buah Tuan. Dan menganjurkan kepada mereka, termasuk Tuan sendiri tentu saja, agar kembali ke jalan yang benar. Tegasnya Tuan dan anak buah Tuan harus menjadi orang baik-baik dan kembali ke masyarakat."

"Itu tidak mungkin," Paman Begor yang diam sejak tadi berteriak keras, "Sama sekali tidak mungkin. Tuan panglima, mestinya Tuan

tahu, bahwa kami menyukai jalan hidup seperti ini. Kami tidak bisa meninggalkannya. Tuan menghendaki kami menjadi orang baik-baik? Lantas apa yang bisa kami kerjakan sebagai orang baik-baik?"

"Pertanyaanmu lucu," kata Panglima itu, "Justru akan lebih banyak yang bisa kaukerjakan, bila kau menjadi orang baik-baik daripada kau menjadi perampok."

"Gor!" Simacan memperingatkan ketika melihat Paman Begor masih akan membantah. Lalu dengan nada lunak Simacan berkata kepada Panglima itu, "Syarat yang Tuan ajukan kedengarannya gampang sekali. Tetapi sesungguhnya berat bagi kami. Tuan tahu, tidak mudah untuk merubah kebiasaan hidup. Saya justru khawatir, anak buah saya akan lebih menderita lagi, bila tidak bersama-sama saya. Kami sudah terbiasa hidup bersama dalam satu persaudaraan yang erat."

"Mula-mula memang mungkin sulit. Tapi lama kelamaan pasti terbiasa. Toh Tuan tidak mungkin hidup dengan cara begini terus. Menjadi perampok yang memusuhi masyarakat dan pemerintah." Panglima Telinga Satu memandang Sibaja. Lalu mengarahkan perhatian kembali kepada Simacan. "Tuan juga harus memikirkan masa depan putra Tuan. Atau Tuan ingin dia menggantikan Tuan menjadi pemimpin perampok? Bila benar demikian, Tuan adalah seorang ayah yang tidak bijaksana."

"Itu urusan kami," Sibaja menyeletuk agak ketus.

"Pokoknya begitulah syarat saya, Tuan Simacan. Tinggal tuan mau menurutinya atau tidak. Bila Tuan mengabulkan tuntutan saya itu, maka saya akan memberitahukan apa yang ingin Tuan ketahui. Tetapi bila tidak maaf" Panglima Telinga Satu merentangkan lengannya. "Dengan rasa menyesal, saya terpaksa tidak bisa mengatakan apa-apa."

"Tuan adalah tawanan kami!" teriak Paman Begor. Tuan harus menjadi orang baik-baik dan kembali ke masyarakat Agaknya

kemarahan laki-laki itu tak terbendung lagi. Ia berdiri dan mencengkeram bahu panglima itu. "Tuan adalah tawanan. Tuan tidak berhak menuntut apa-apa. Tuan harus mengatakannya. Harus! Ayo katakan! Katakan!"

"Gor!" bentak Simacan. "Gor!"

Paman Begor tersentak oleh bentakan itu. Perlahan-lahan ia melepaskan cengkeramannya. Rasa tidak puas meliputi wajahnya.

Sementara itu Panglima Telinga Satu tersenyum saja. Lalu perlahan-lahan ia berdiri.

"Saya minta diri, tuan Simacan. Segalanya terserah Tuan. Pikirkanlah baik-baik."

Simacan memberi perintah Sibaja, agar mengantarkan panglima itu kembali ke tempatnya.

Sibaja menyertai panglima itu tanpa banyak bicara.

Sebelum masuk ke gubuk, panglima itu berkata kepada Sibaja, "Kasihan kau, Nak!"

Sibaja menatap Panglima Telinga Satu dengan mata hampir tak berkedip.

"Seharusnya ayahmu memikirkan masa depanmu." Lalu panglima itu masuk ke dalam.

Sibaja bergegas kembali ke rumahnya. Di situ ia melihat ayahnya sedang adu pendapat dengan Paman Begor.

"Kau terlalu sabar, Kang. Tidak bisa begitu. Kita paksa saja dia supaya mau berbicara."

"Penggunaan kekerasan tidak akan ada gunanya. Jangan kausamakan panglima itu dengan tawanan kita lainnya, Gor."

"Lalu apa yang akan kaulakukan untuk membuatnya bicara?"

"Kita harus bersabar. Tidak bisa main paksa. Ingat, hanya dia sendiri yang mengetahui rahasia tempat itu. Kalau kita kehilangan dia sebelum dia berbicara, kita akan rugi. Rugi besar. Biarkan aku memikirkan jalan lain, Gor."

Paman Begor mengangguk-angguk, menoleh kepada Sibaja sebentar, lalu meninggalkan tempat itu.

Sibaja menghampiri ayahnya yang sedang duduk terpekur.

"Rasanya sulit sekali, kan?"

"Yah. Tapi aku tidak putus asa." Simacan beranjak dan berjalan keluar. Seperti yang sering dilakukannya, ia akan berjalan-jalan sambil memeriksa keadaan perkampungan.

Keesokan harinya Simacan mengajak anaknya untuk menemui Panglima Telinga Satu. Sekali lagi ia membujuk panglima itu, agar mau mengatakan apa yang ingin diketahuinya. Tapi panglima itu tetap menolak.

"Barangkali ada baiknya saya jelaskan di sini mengapa saya bersedia memberitahukan rahasia itu kepada Tuan," kata Panglima Telinga Satu dengan sungguh-sungguh, "Karena harta yang dikumpulkan Pangeran Muka Merah itu adalah harta tidak halal. Harta yang diperolehnya dengan cara memeras orang lain." Panglima itu melanjutkan, "Saya paling benci terhadap segala bentuk kejahatan, Tuan. Oleh karena itu saya bersedia menunjukkan tempat penyimpanan harta itu. Asal karenanya saya dapat menginsyafkan Tuan dan kelompok Tuan. Seandainya harta itu adalah harta yang halal, yang diperoleh dan dikumpulkan Pangeran Muka Merah dengan cara baik-baik, biar Tuan siksa sekali pun, saya tidak akan sudi mengatakannya." Panglima itu diam sebentar sebelum melanjutkan, "Nah jelas, Tuan? Jadi apabila Tuan tidak bersedia memenuhi syarat saya, jangan coba-coba memaksa saya berbicara."

Kembali dari tempat Panglima Telinga Satu, Simacan duduk termenung. Agaknya perasaan putus asa mulai meliputi hatinya.

"Yah, sebetulnya kita bisa menipunya, bukan?" tanya Sibaja kepada ayahnya setelah ragu-ragu sebentar, "Kita bisa berpura-pura menyetujui syarat yang diajukannya, tapi setelah itu kita



Tuan harus menjadi orang baik-baik dan kembali ke masyarakat

mengingkarinya. Asal harta itu sudah kita dapatkan. Tapi aku tahu," Sibaja melirik ayahnya, "Ayah pasti tidak menyukai cara itu."

"Biarpun penjahat, aku ini orang yang berpegang teguh pada janji, Jel Kau sudah tahu sifatku. Kalau aku berjanji memenuhi syarat pasti akan benar-benar kipuannya. Ini sulitnya." Simacan menggeleng kebingungan.

"Ah, bagaimana kalau kita pakai cara lain, Yah?"

"Cara lain?"

"Saya akan menemuiinya dan mencoba membujuknya supaya bersedia menunjukkannya tempat itu," kata Sibaja mengajukan usulnya dengan penuh semangat, "Saya akan berjanji untuk meyakinkan Ayah supaya merubah cara hidup setelah kita memperoleh harta itu. Jadi saya sekedar berjanji. Kalau nanti Ayah menolak, Ayah tak perlu merasa bersalah. Karena Ayah sendiri tidak menjanjikan apa-apa kepada panglima itu. Tapi saya yang berjanji. Saya. Kan lain?"

"Memang cara yang baik. Tapi masalahnya apakah dia bersedia menjelaskan sebelum mendengar janji dari mulutku sendiri?"

"Itu akan kita lihat nanti. Segala itu harus dicoba, bukan?" Sibaja berdiri dengan penuh keyakinan pada diri sendiri. "Tinggal saya bisa meyakinkan dia atau tidak. Nanti malam saya akan menemui panglima itu."

Pembicaraan yang Menyentuh Hati

Malam itu seorang diri Sibaja pergi ke tempat Panglima Telinga Satu. Panglima itu menyambutnya dan menyeruhnya duduk di atas sehelai tikar.

"Saya ingin membicarakan sesuatu hal, Tuan," kata Sibaja setelah mereka duduk berhadap-hadapan.

"Aku tak berkeberatan untuk mendengarkannya, Nak. Soal apa?" sambut panglima itu sambil matanya menatap Sibaja.

Sibaja berdehem-dehem sebentar. Ia berusaha menenangkan dirinya. "Soal apa? Katakan saja."

"Soal tempat penyimpanan harta Pangeran Muka Merah," kata Sibaja akhirnya.

"O, itu? Mengapa bukan ayahmu yang datang?"

"Saya kemari karena dorongan hati saya sendiri. Saya ingin persoalan itu selesai secepatnya, sehingga Tuan tidak perlu terlalu lama menjadi tawanan kami."

"Itu lebih baik. Bagaimana?"

"Begini, sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat antara Tuan dan ayah saya. Yaitu mengenai syarat yang Tuan ajukan sebelum Tuan sudi mengatakan tempat yang ingin diketahui ayah itu."

"Itu benar!"

"Tampaknya soal itu akan sulit diselesaikan. Saya kira, Tuan tahu sifat dan pendirian ayah saya, bukan? Nah, bagaimana kalau Tuan menunjukkan tempat itu kepada saya. Bila sudah, nanti saya yang akan meyakinkan ayah, agar bersedia memenuhi syarat Tuan, yaitu mengubah cara hidup seperti yang Tuan kehendaki. Saya akan berusaha sekuat tenaga, agar ayah mau menuruti kata-kata saya."

"Kau begitu yakin. Bagaimana kalau ayahmu menolak? Atau kau sendiri yang mengingkari janjimu?"

Sibaja tidak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Perasaan kurang enak merayap di balik dadanya. Ia menjadi resah, karena menduga Panglima Telinga Satu sudah memaklumi apa yang direncanakannya. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Ia tidak boleh mundur.

"Sungguh, saya akan berusaha meyakinkan ayah," katanya.

"Berusaha meyakinkan." Laki-laki tua itu mengangguk-angguk. "Memang masih setengah-setengah, belum pasti benar. Tetapi baiklah, Nak, karena aku menghargaimu, aku bersedia menunjukkan tempat itu."

Sibaja merasa lega sekali mendengar persetujuan itu.

"Tapi ingat, hanya kepadamu. Tidak kepada orang lain."

"Saya setuju."

"Dan sebelum kau bisa mengubah cara hidup ayahmu, kau harus berjanji tidak akan mengatakan tempat itu. Bagaimana?"

Sibaja mengangguk-angguk. Anggukan kepala yang tidak mantap.

Panglima Telinga Satu seakan-akan tidak menghiraukan ketidakmantapan sikap Sibaja. Ia mulai mengalihkan pokok pembicaraan.

"Kau senang tinggal di bukit ini bersama kawanmu?"

"Mengapa Tuan menanyakan soal itu?"

"Hanya ingin tahu."

"Saya senang. Saya senang karena saya selalu dekat dengan ayah."

"Kau sering turun dari tempat ini. Melihat keramaian kota, misalnya?"

"Kadang-kadang."

"Seorang diri?"

"Tidak. Dengan ayah dan beberapa orang anak buahnya."

"Tentu kau tidak bisa menikmati segala sesuatu dengan bebas, sebebas-bebasnya," Panglima itu menatap mata Sibaja dengan pandangan yang tajam, "Benar, tidak?"

"Itu saya akui," sahut Sibaja perlahan-lahan.

"Perbuatan yang menyalahi hukum selalu menimbulkan kekangan atas kebebasan seseorang. Seperti yang dirasakan ayahmu. Kalian tidak bisa menikmati segala sesuatu dengan tenang. Tetapi sering kali harus dengan kegelisahan. Menyelinap, khawatir tiba-tiba disergap penegak hukum."

Diam-diam Sibaja mengakui kebenaran kata-kata laki-laki itu.

"Apakah kau tidak ingin memiliki kebebasan seperti anak muda lainnya?" tanya panglima itu dengan tiba-tiba.

"Tentu saja saya ingin." Sibaja berusaha menghentikan pertanyaan selanjutnya. Ia berkata, "Tetapi itu semua urusan saya!"

"Memang, itu urusanmu," kata Panglima Telinga Satu dengan tenang, "Tetapi kalau aku menaruh kasihan atas nasibmu, boleh bukan? Sebab sebetulnya anak muda sebaya kamu bukan di sini tempatnya. Tempat yang berbau kekerasan. Seharusnya kamu berada di tengah masyarakat sebagai anak muda yang baik, belajar dengan sungguh-sungguh, menuntut ilmu untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negaramu. Kau bisa memiliki kebebasan dan bisa bergaul dengan teman-teman sebayamu, bercengkerama dengan mereka, bersuka-suka." Panglima itu

menatap mata Sibaja dengan pandangan mengandung belas kasihan yang dalam, "Tapi sayang sekali, kau tidak memiliki semua itu."

Sibaja diam termangu-mangu mendengar kata-kata yang sukar dibantah kebenarannya itu. Untuk sejenak lamanya pikirannya melayang-layang, membayangkan betapa senang hatinya bila ia mengalami kegembiraan semacam itu. Sementara itu Panglima Telinga Satu berbicara lagi. Dan Sibaja mendengar sebuah kisah yang amat menyentuh perasaannya.

"Masa mudamu dan masa mudaku sangat berbeda, Nak. Aku dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mlarat, tetapi kami bukan orang jahat. Walaupun hidup dalam kemiskinan, tetapi kedua orang tuaku tidak pernah menyakiti hati orang lain. Tidak pernah mengiri terhadap kesenangan orang lain. Apalagi menginginkan barang milik orang lain. Dan kami, anak-anaknya, dididik untuk berlaku demikian pula. Malah kami dianjurkan membantu orang lain semampu kami. Apabila tidak bisa membantu dengan barang atau uang, karena kami sendiri terlalu miskin, bantulah dengan tenaga atau pikiran. Itulah sebabnya sehingga aku kehilangan sebelah telingaku."

Sibaja tersentak mendengar kalimat yang terakhir yang diucapkan laki-laki tua itu. Ia memasang telinganya lebih tajam, ingin tahu apa sebab panglima itu sampai kehilangan sebuah telinganya.

"Ketika umurku sebaya dengan kamu, aku pergi merantau. Di sebuah kota aku melihat kesengsaraan sebuah keluarga yang serasa tak tertahan. Keluarga itu terdiri dari seorang ayah dan istrinya serta tujuh orang anak. Mereka sangat miskin.

Dan dalam keadaan payah begitu, si ayah tertimpa musibah. Ia mempunyai hutang kepada seorang lintah darat yang kaya



... bantulah dengan tenaga atau pikiran. Itulah sebabnya sehingga aku
kehilangan sebuah telinga

raya dan kejam tindakannya. Si Ayah yang miskin tidak bisa mengembalikan pinjamannya. Akibatnya, lintah darat itu marah-marah. Ia mengancam akan memenjarakan si ayah yang malang itu. Bukan itu saja, ia juga akan menjadikan tiga orang anak dari keluarga itu sebagai budak-budaknya. Bayangkan apa yang akan terjadi terhadap keluarga itu seandainya semua itu terjadi?

Aku yang mendengar persitiwa itu tidak bisa menahan diri. Kuberanikan hatiku untuk menemui lintah darat yang tidak berperikemanusiaan itu. Aku mohon kepadanya, agar ia tidak melaksanakan niatnya yang kejam itu terhadap si ayah dan anak-anaknya.

Apa katanya?

Setelah tertawa terbahak-bahak, menertawakan diriku, lintah darat itu berkata, "Kalau kau ingin menolongnya, anak muda, boleh saja. Serahkan sebelah telingamu, maka aku akan membebaskan keluarga keparat itu dari hukuman."

Dengan mantap permintaannya itu kuterima.

Dasar dia orang kejam, ia ingin melihat kata-katanya menjadi kenyataan. Diperintahkannya salah seorang anak buahnya untuk memotong telingaku. Sakitnya bukan kepalang, tapi hatiku merasa bahagia, karena aku telah berhasil menyelamatkan sebuah keluarga dari kehancuran yang takkan tertahankan.

Kebetulan pada saat itu ada seorang perwira tinggi yang sedang melewati kota itu. Beliau mendengar peristiwa menyedihkan yang menimpa diriku. Beliau marah bukan kepalang. Segera diseretnya lintah darat yang kejam itu ke muka pengadilan. Lintah darat itu telah main hakim sendiri, juga telah menganiaya orang, maka ia harus dihukum.

Kemudian oleh perwira yang baik hati itu aku diajaknya ikut serta dalam pasukannya, kalau aku mau. Aku menerima tawarannya

dengan segala senang hati. Begitulah, mulai dari prajurit aku berjuang dengan tekun, sehingga pangkatku naik terus. Sampai akhirnya aku memperoleh jabatan seperti sekarang."

Panglima Telinga Satu termenung setelah menceritakan kisah dirinya yang mengesankan itu.

Sibaja melirik panglima itu berkali-kali. Dia tak habis mengerti, bagaimana mungkin seseorang telah merelakan telinganya untuk menolong orang lain? Rasanya tidak masuk akal. Tapi buktinya ada.

Pengalaman panglima itu dan kata-katanya yang penuh arti sangat menyentuh hati Sibaja. Semua itu membuatnya berpikir dan berpikir, mengkaji tentang kebenaran yang dikisahkan oleh Panglima Telinga Satu.

Tak lama setelah itu Sibaja minta diri.

"Baiklah, kalau ayahmu setuju, maka selambat-lambatnya besok Iusa, kita harus sudah berangkat dari sini," kata Panglima Telinga Satu.

Sibaja mengiyakan.

Kemudian Sibaja menjumpai ayahnya dan menceritakan hasil pembicarannya yang menyangkut tempat harta itu. Tetapi sama sekali ia tidak menyinggung perihal kisah pribadi Panglima Telinga Satu atau nasihat-nasihatnya yang menyentuh hatinya.

"Jadi dia setuju?"

"Betul, Yah."

"Dan mengajakmu pergi ke tempat itu? Seorang diri?"

"Yah! Mengapa ayah kelihatan ragu-ragu?"

"Terlalu berbahaya bagimu untuk pergi seorang diri dengan dia. Bagaimana kalau tiba-tiba dia mengingkari janjinya dan menyerahkan kamu kepada tentara kerajaan?"

"Ayah sendiri mengatakan bahwa dia orang besar yang berjiwa besar. Tidak mungkin dia mengingkari janjinya. Rasanya Ayah, justru kitalah yang akan melukai hatinya karena mengingkari janji...."

"Ya, ya, terpaksa. Ja, apa kau tak gentar pergi bersamanya?"

"Saya bisa menjaga diri baik-baik, Yah! Percayalah, saya pasti akan kembali dengan selamat."

"Kalau begitu, pergilah, Anakku. Aku percaya akan kemampuanmu."

"Ayah tak perlu khawatir." Setelah berkata begitu. Sibaja merebahkan diri. Matanya dipejamkannya, tetapi dia tidak tidur.

Perjalanan

Sebagian besar dari anak buah Simacan, terutama Paman Begor dan Mardaki, tidak dapat menyetujui rencana melepaskan Sibaja pergi seorang diri dengan Panglima Telinga Satu. Bahkan Mardaki mengeluh, "Dengan susah payah aku membawanya kemari, sekarang tawanan itu akan kita lepaskan begitu saja."

Untunglah Simacan dapat meyakinkan anak buahnya, bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan Sibaja. Dan tujuan itu juga bukan untuk melepaskan tawanan mereka, melainkan untuk menemukan tempat harta Pangeran Muka Merah yang mereka inginkan. Simacan meyakinkan pula bahwa Sibaja pasti akan kembali dengan tawanan itu dengan membawa rahasia tempat penyimpanan harta yang mereka cari. Akhirnya keresahan kawan perampok itu bisa ditenangkan. Sehingga Sibaja dan Panglima Telinga Satu bisa berangkat tanpa hambatan.

Pagi-pagi sekali Sibaja dan panglima itu berangkat meninggalkan perkampungan di atas bukit. Mereka berjalan menuju ke selatan.

Selama dalam perjalanan tak putus-putusnya Panglima Telinga Satu menceritakan pengalaman hidupnya. Ceritanya dimaksudkan untuk menyadarkan Sibaja, apa artinya hidup dengan baik, berjalan di jalan yang lurus. Sibaja makin terkesan akan kisah-kisah panglima itu.

Hubungan mereka pun makin akrab, sehingga mirip cucu dengan kakeknya.

Di samping berkisah tentang pengalaman hidup yang menjadi pelajaran berguna bagi Sibaja, panglima itu juga menunjukkan kepada Sibaja tempat-tempat yang indah yang belum pernah dilihatnya oleh Sibaja. Baru kali itu Sibaja dapat menikmati perjalanan dengan tenang, tanpa merasa khawatir disergap tentara kerajaan. Sebab, mereka tentu tidak akan menyangka bahwa dirinya adalah putra tunggal Simacan, raja perampok yang menjadi musuh kerajaan.

Dan panglima itu juga tidak pernah menunjukkan gejala-gejala ingin mengingkari janjinya terhadap Sibaja. Meskipun mereka sering bersua dengan tentara kerajaan, tak pernah Panglima Telinga Satu memperkenalkan diri sebagai seorang panglima yang saat itu sedang dicari-cari oleh anak buahnya yang setia.

Panglima Telinga Satu meminjam uang bekal Sibaja. Mula-mula Sibaja tidak mengetahui untuk apa. Baru kemudian dia mengerti, bahwa uang itu dipergunakan oleh Panglima Telinga Satu untuk beramal. Kepada pengemis yang kebetulan dijumpainya, Panglima Telinga Satu memberinya sedekah.

Lama-kelamaan Sibaja merasa tertarik untuk mengikuti perbuatan Panglima Telinga Satu. Ia pun memberi sedekah. Dan perasaan yang lain, yang belum pernah dirasakannya, menghinggapi dirinya setiap kali setelah ia memberikan sedekah kepada orang miskin tersebut. Terutama bila ia menatap mata si pengemis. Mata itu memancarkan perasaan terima kasih yang dalam, yang membuat perasaan Sibaja benar-benar bahagia.

Pada suatu siang yang panas mereka duduk berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang di tepi sungai. Sedang mereka asyik berbicara, terdengar derap langkah kaki kuda datang mendekat.

Tak lama kemudian tampak seorang penunggang kuda sedang memacu kudanya ke arah sungai. Setibanya di tepi sungai, laki-laki penunggang kuda itu membiarkan kudanya minum sementara ia sendiri berjalan menghampiri Sibaja dan Panglima itu.

"Selamat siang," kata laki-laki itu.

"Selamat siang," balas Panglima Telinga Satu. "Tampaknya Anda baru saja menempuh perjalanan panjang."

"Tidak salah," sahut laki-laki itu sambil duduk di dekat Sibaja. "Baru saja saya ikut dalam rombongan yang mengejar kawanan perampok, anak buah Simacan."

Sibaja merasakan ketegangan menguasai dirinya, ketika ia mendengar penjelasan itu.

"Anda seorang prajurit?" tanya Panglima Telinga Satu.

"Bukan! Tetapi saya memang merelakan diri untuk ikut mengejar penjahat-penjahat itu. Mereka terlalu kurang ajar."

Sibaja hampir-hampir tidak bisa menguasai diri mendengar kata-kata itu. Ingin dia melabrak orang yang dianggapnya musuh kawanan ayahnya. Tetapi panglima itu memberi isyarat, agar tidak melaksanakan niatnya. Sibaja terpaksa menahan diri.

"Baru saja mereka melakukan perampokan di sebuah desa yang terletak di dekat hulu sungai ini," Laki-laki itu menjelaskan, "Penjahat-penjahat yang tak punya rasa peri kemanusiaan. Penduduk desa yang sudah terlalu melarat pun mereka sikat hartanya. Saya marah sekali menyaksikan kelaliman mereka. Sehingga tanpa diminta pun saya bersedia bergabung dengan orang-orang yang mengejar mereka."

"Ada yang berhasil ditangkap?" tanya Panglima Telinga Satu.

"Sampai saat ini belum. Mereka adalah perampok-perampok yang ahli. Segala sesuatu sudah mereka persiapkan. Sulit betul mengikuti jejak mereka." Laki-laki itu memandang kepada Panglima

Telinga Satu dan Sibaja berganti-ganti. Kemudian ia bertanya, "Tentu Anda pernah mendengar kebiadaban kelakuan komplotan Simacan, bukan?"

"Ya, pernah," jawab Panglima Telinga Satu.

"Entah kapan pengacau-pengacau itu dapat ditumpas sampai ke akar-akarnya. Kasihan penduduk apabila mereka masih merajalela. Ketenteraman hidup selalu terganggu rasanya. Tidak tenang." Laki-laki itu menoleh ke arah kudanya. Lalu memandang ke arah Panglima Telinga Satu lagi. "Sudah cukup kuda saya beristirahat. Saya harus melanjutkan perjalanan." Laki-laki itu mengangguk kepada Panglima Telinga Satu dan Sibaja lalu pergi.

"Kau sudah menyaksikan sendiri, bagaimana besarnya kebencian orang kepada ayahmu dan anak buahnya," ujar Panglima Telinga Satu kepada Sibaja, "Itu belum seberapa."

Sibaja tidak memberikan tanggapan.

Lalu keduanya melanjutkan perjalanan.

Selama dalam perjalanan itu Sibaja tidak banyak berbicara. Ia terpengaruh untuk memikirkan kata-kata laki-laki penunggang kuda tadi. Andaikata hal itu terjadi dulu, barangkali ia akan masa bodoh terhadap perkataan semacam itu.

Tetapi setelah bergaul dengan Panglima Telinga Satu dan tahu tentang arti serta nilai kebaikan, sadar akan penderitaan orang miskin, keadaannya menjadi lain. Segala ucapan laki-laki tadi membekas dalam di hatinya.

Mereka kemudian tiba di desa yang baru saja dirampok oleh anak buah Simacan.

Keadaan desa itu sangat menyedihkan. Beberapa rumah terbakar. Asap masih mengepul dan suasannya tampak porak poranda. Beberapa orang penduduk duduk termenung di muka rumah. Agaknya mereka sedang merenungi nasib malang yang

menimpa diri mereka. Dari rumah-rumah terdengar jerit tangis perempuan-perempuan dan anak kecil.

Panglima Telinga Satu kelihatan geram sekali melihat keadaan di tempat itu. Sementara itu Sibaja berjalan bagai orang linglung. Tak pernah dia bayangkan, akibat perbuatan anak buah ayahnya ternyata begitu hebat. Tak heran, kalau laki-laki penunggang kuda tadi hatinya diliputi kemarahan.

Panglima Telinga Satu menghampiri seorang nenek tua yang sedang duduk sambil menangis terisak-isak di muka sebuah rumah yang sudah reyot keadaannya.

Panglima itu berpura-pura belum mengetahui apa yang telah terjadi, lalu ia menanyai orang tua itu. Di luar dugaannya, nenek tua itu justru meledak tangisnya ketika mendengar pertanyaan tersebut.

Untuk beberapa lama nenek itu masih menangis tersedu-sedu. Baru setelah tangisnya mereda, ia pun menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Penjahat-penjahat itu baru saja menyerang desa ini. Mereka merampok habis-habisan harta kami. Bahkan satu-satunya kambing milik saya pun diambil. Tidak sedikit pun mereka menaruh kasihan kepada saya yang melarat ini." Nenek itu terisak-isak lagi. "Dan tetangga saya, tetangga di sebelah ini, mencoba mempertahankan uang hasil tabungannya yang dikumpulkannya dengan susah payah.

Apa yang mereka lakukan? Mereka memukuli dia, kemudian merampas uang hasil jerih payahnya yang dikumpulkannya selama bertahun-tahun. Kasihan dia." Kata sang nenek sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sungguh saya tidak mengerti, bagaimana mungkin ada manusia sejahat mereka. Tak punya rasa belas kasihan sedikit pun."

Sibaja tertunduk, ketika nenek itu menatapnya.

"Nak," kata nenek itu kepada Sibaja, "Bila kau sudah dewasa kelak jadilah orang baik-baik. Jangan seperti mereka yang selalu menimbulkan kekacauan dan menyusahkan orang saja."

Sibaja makin menunduk dalam-dalam. "Ah, untung nenek itu tidak tahu siapa saya sebenarnya. Seandainya dia tahu, apa yang akan dilakukannya? Mungkin mukaku akan diludahinya," pikir Sibaja.

Karena hari sudah petang, Panglima Telinga Satu memutuskan untuk bermalam di desa itu saja. Dari pembicaraan yang terjadi antara mereka dengan kepala desa itu, Sibaja pun lebih banyak mengetahui tentang kekejaman komplotan ayahnya. Makin banyak dia mendengar, hatinya makin bertambah sedih. Rasa bersalah mulai merayapi batinnya. Dan ia mulai dijangkiti perasaan menyesal, mengapa ayahnya menjadi seorang raja perampok. Ia belum melihat semua tempat yang pernah dirampok oleh anak buahnya. Tetapi ia dapat membayangkan, pasti keadaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilihatnya kini. Akibatnya adalah penderitaan bagi orang lain. Sungguh menyedihkan sekali.

Sepanjang malam Sibaja dilanda oleh kegelisahan. Hatinya resah. Pelbagai bayangan yang mengerikan muncul dalam mimpi yang mengganggu tidurnya. Sebentar-sebentar ia terbangun.

Keesokan harinya mereka meneruskan perjalanan. Langkah Sibaja tidak semantap hari-hari kemarin.

Belum lama mereka meninggalkan tepi sungai, tiba-tiba Sibaja menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" tanya Panglima Telinga Satu heran.

Sibaja tidak segera menjawab. Ia menatap Panglima Telinga Satu dengan pandangan bimbang.

"Kita baru saja beristirahat. Perjalanan masih jauh," kata panglima itu pula. "Kau kelihatan lesu. Ada apa?"

"Saya sedang mempertimbangkan," kata Sibaja dengan suara perlahan-lahan, "Masih perlukah perjalanan mencari harta itu kita teruskan? Atau lebih baik saya kembali saja?"

"Ah! Apa yang menyebabkan kau berkata demikian? Kemarin kau masih penuh semangat untuk mengetahui tempat penyimpanan harta Pangeran Muka Merah."

"Memang," Sahut Sibaja sambil menghindari tatapan mata Panglima Telinga Satu, "Tetapi pengalaman di desa yang baru kita tinggalkan itu dan setelah menyaksikan akibat perbuatan anak buah ayah saya, semangat saya, terus terang... mulai berkurang." Sibaja membuang pandangan ke langit. "Saya pikir, lebih baik saya menemui ayah dan mengajaknya ke desa tadi."

"Supaya ayahmu menyaksikan dengan mata kepala sendiri?"

"Benar." Sibaja meneruskan dengan sungguh-sungguh, "Tuan, selama ini saya selalu merasa bangga bila mendengar keberhasilan anak buah ayah dalam menjalankan perampukan. Saya mendengarkan cerita mereka dengan rasa tertarik yang amat besar. Saya senang dilahirkan dalam lingkungan saya. Saya bangga menjadi anak Simacan." Sibaja diam sebentar. Kemudian sambil agak menundukkan kepala, ia melanjutkan, "Namun setelah saya melihat akibat perbuatan kawan-an ayah saya yang ternyata sangat kejam, saya merasa sedih. Saya tidak merasa bangga lagi."

Panglima Telinga Satu mengangguk-angguk.

"Nak, agaknya kesadaran baru telah kautemukan. Syukurlah." Panglima Telinga Satu menepuk-nepuk bahu anak muda itu. "Maksudku telah tercapai."

Sibaja menatap Panglima Telinga Satu dengan perasaan kurang mengerti setelah mendengar kata-kata itu.

"Mungkin kau tidak menduga, bahwa kesediaanku untuk menunjukkan tempat harta itu mengandung rencana tertentu. Supaya aku punya kesempatan untuk menunjukkan apa sebetulnya yang telah diperbuat kelompok ayahmu selama ini. Apa akibatnya bagi orang lain. Supaya kau tahu keadaan yang sebenarnya. Syukurlah, bila setelah menyaksikannya, engkau akan sadar."

Sibaja mengangkat muka perlahan-lahan dan menentang mata laki-laki tua itu.

"Selama ini kau hidup bagaikan katak dalam tempurung. Kau kurang tahu dengan tepat apa yang sebetulnya dilakukan kawanmu ayahmu. Kau cuma mendengar cerita-cerita dari mereka. Kau belum pernah melakukan sendiri suatu perampukan. Kau belum pernah mengalami sendiri." Panglima Telinga Satu tersenyum. "Aku tahu sebetulnya bibit kebaikan bersemi di hatimu. Hanya selama ini ter tutup oleh pengaruh lingkunganmu yang buruk. Oleh sebab itu aku ingin menyadarkan dirimu. Kau anak yang cerdas, Ja."

Kata-kata Panglima Telinga Satu bagaikan air sejuk mengaliri batin Sibaja.

"Saya akan menemui ayah saya," kata Sibaja.

"Itu tidak akan ada gunanya."

"Apa maksud, Tuan?"

"Begini, Ja. Aku berterusterang saja. Sudah terlalu lama ayahmu hidup dalam dunia kejahatan. Boleh dikatakan ia sudah terlalu terbiasa menyaksikan akibat perbuatannya. Jadi kalau maksudmu ingin menginsyafkan dia dengan mengajaknya ke desa tadi, aku berani menjamin, niatmu itu akan sia-sia belaka."

Sibaja mengakui kebenaran kata-kata laki-laki tua itu.

"Lalu sebaiknya apayang harus saya lakukan?" tanyanya.

"Ada satu jalan yang paling tepat. Yaitu membuat ayahmu mengalami sendiri bagaimana hebatnya penderitaan yang ditimbulkan oleh suatu bencana perampukan. Jelasnya, ayahmu



harus mengalami sendiri apa yang telah dialami oleh penduduk desa yang baru kita tinggalkan tadi."

"Saya belum mengerti."

"Nanti kau akan mengerti. Sekarang ikuti saja aku. Tetapi sebelum kita menjalankan rencana ini, lebih dulu aku menuntut kesediaanmu untuk berkorban, Ja."

"Berkorban?"

"Yah Pengorbanan yang amat berat"

"Saya bersedia."

"Sungguh?"

"Saya berjanji, apa pun pengorbanan itu akan saya lakukan asal saya dapat menginsyafkan ayah saya."

"Bagus. Nah, mari kita berangkat."

Sibaja mengikuti Panglima Telinga Satu, meskipun dia belum mengetahui dengan tepat apa yang akan dilakukan panglima itu.

Batu Keinsyafan

Mereka berjalan tiga hari tiga malam lamanya. Lalu tiba-tah mereka di kaki sebuah gunung batu. Sebuah tempat yang gersang. Cahaya matahari yang memantul pada batu-batu yang licin mengkilap terasa menyakitkan mata. Panasnya tempat itu bagaikan kuali pengorengan raksasa.

Sibaja berdiri dengan badan merasa lelah. Sekujur tubuhnya mandi keringat. Di sebelahnya Panglima Telinga Satu berdiri dengan napas tersengal-sengal.

Keduanya saling berdiam diri cukup lama. Sementara itu Panglima Telinga Satu mengatur napasnya.

"Nak," kata Panglima Telinga Satu setelah napasnya tidak tersengal-sengal lagi. "Pada salah satu tempat di puncak bukit itu terdapat sebuah batu yang disebut batu keinsyafan. Kau harus mengambilnya, kalau kau ingin menyadarkan ayahmu."

"Di tempat ini memang penuh batu-batu. Bagaimana saya dapat memilih yang dinamakan 'batu keinsyafan'?" tanya Sibaja kebingungan. Ia juga merasa ngeri, bagaimana mungkin ia dapat menemukan sebuah batu di tempat seluas itu?

"Itu bergantung pada tekadmu, Ja. Kalau hatimu mantap dan benar-benar ingin mendapatkannya, maka pasti kau akan menemukannya. Bawalah batu itu turun dan nanti akan

kutunjukkan caranya kepadamu bagaimana cara mempergunakan untuk menginsyafkan ayahmu."

"Apakah Tuan sudah pernah melihat batu itu?"

"Belum, Ja, belum. Aku mendengarnya dari cerita orang-orang tua." Panglima itu berkata lagi, "Sekarang segalanya terserah kepadamu. Sanggup atau tidak kau berkorban demi maksudmu itu."

Sibaja mengangguk mantap.

"Saya sudah berjanji akan menempuh cara apa pun yang baik, yang paling tepat untuk menyadarkan ayah. Maka saya akan pergi!"

"Seandainya dalam pencarian batu itu kau boleh ditemani, Ja, aku pasti akan menemani. Tapi sayang syaratnya kau harus pergi sendiri."

"Saya mengerati!"

"Kutunggu kau di sini, Ja!"

Sibaja mengangguk, lalu dengan langkah mantap ia mulai mendaki pucak gunung itu.

Belum lama mendaki, ia sudah merasa sangat payah. Dan panasnya udara di situ makin menyedot tenaganya. Kulitnya serasa hangus terbakar. Tetapi Sibaja pantang menyerah. Sudah bulat tekadnya ia harus mendapatkan batu itu. Apapun yang akan terjadi. Penderitaan penduduk desa akibat kekejaman anak buah ayahnya selalu terbayang dalam pikirannya. Dan hal itu makin mendorong niatnya untuk menginsyafkan ayahnya. Agar ayahnya tidak lagi menambah penderitaan penduduk yang sudah melarat. Agar ayahnya tidak lagi menjadi orang yang dibenci di seluruh jagad. Ia sendiri heran, betapa cepat pikirannya berubah. Kalau waktu berangkat dari perkampungan tempat tinggalnya, ia masih diliputi kebanggaan karena menjadi anak Simacan, kini perasaan itu sudah lenyap sama sekali. Berganti dengan kesedihan yang mendalam.



Matahari suah condong ke ufuk barat. Panas udara agak berkurang. Tetapi keletihan makin memberati langkahnya. Telapak kaki dan tangannya sudah lecet-lecet tergores-gores batu-batu yang runcing. Rasa perih-perih makin membuatnya tersiksa. Namun Sibaja tidak berhenti sedetik pun. Biar merambat asal tetap maju. Dan ia telah memutuskan justru malam itu ia tidak boleh mengaso. Mumpung udara dingin. Ia harus terus berjalan, agar pagi harinya sudah mencapai puncak.

Dan itulah yang dilakukannya. Dalam kantuk dan letih terus saja ia mendaki. Setapak demi setapak ia lalui.

Ketika fajar mulai menyinggung keesokan harinya, ia sudah dekat dengan puncak gunung itu. Sibaja merasa lebih lega. Ia beristirahat sebentar, memulihkan tenaga yang kiranya amat diperlukan untuk mencari batu itu.

Puncak itu ternyata luas sekali. Penuh berbatu-batu. Ada yang besar, sebesar rumah. Ada yang kecil hingga sebesar kerikil.

Sibaja menebarkan pandangan ke sekeliling. Beribu-ribu batu, bahkan mungkin puluhan ribu, bertebusan di tempat seluas itu. Yang manakah batu yang dia cari?

Tengah ia termangu-mangu tak tahu harus berbuat bagaimana, tiba-tiba secercah cahaya kebiru-biruan turun dari langit. Cahaya itu tidak berasal dari matahari. Dan cahaya yang warnanya kebiru-biruan itu menyoroti sebuah batu di seberang sana.

Sibaja termenung sebentar sambil matanya mengikuti arah cahaya itu. Tiba-tiba ia bertepuk tangan. Ah! Tentu cahaya itu menunjukkan batu yang dicarinya. Agaknya pengorbanannya membawa hasil. Jerih payahnya tidak sia-sia.

Segera saja ia bergerak ke arah cahaya itu. Cukup jauh jaraknya dari tempat ia berdiri. Lagi pula jalan yang ia tempuh bukanlah dataran yang licin melainkan daerah yang berbatu-batu dan kasar



permukaannya. Tetapi Sibaja tidak memperhatikan semua itu. Pikirannya hanya tertuju kepada batu itu.

Jarak batu itu tinggal kurang lebih sepuluh langkah lagi. Sibaja berhenti sebentar. Diperhatikannya batu itu dengan seksama.

Batu itu kira-kira sebesar kepala ukurannya. Mengkilap permukaannya. Cahaya kebiru-biruan yang menimpanya membuat permukaan bertambah cemerlang.

Setelah merasa puas memperhatikan batu itu, Sibaja maju dan menghampirinya lebih dekat.

Namun apa yang terjadi?

Ketika ia hendak memungut batu itu tiba-tiba cahaya kebiru-biruan itu berpindah tempat. Seperti sorot lampu batarei yang dipindahkan.

Sibaja tertegun.

Cahaya itu sudah berpindah ke sebelah lain. Kira-kira lima puluh meter di samping kanannya dan jatuh di permukaan batu lain.

Sibaja mengernyitkan kulit dahinya. Ia mulai menimbang-nimbang di dalam hati. Benarkah batu yang sekarang dihadapannya itu 'batu keinsyafan'? Atau batu yang sekarang sedang ditimpakahaya kebiru-biruan itu? Sibaja memutuskan untuk mendekati batu yang kini sedang ditimpakahaya itu untuk meyakinkan pendapatnya.

Ia pun bergerak ke sebelah kanan.

Tetapi lagi-lagi itulah yang terjadi. Ketika dekat dengan batu yang kena cahaya, tiba-tiba cahaya itu berpindah tempat lagi. Begitulah yang berkali-kali terjadi.

Akhirnya Sibaja merasa yakin, bahwa dirinya sedang dicoba. Ia mengangguk-angguk sendiri. Tahu lah dia apa yang harus dilakukannya. Ia pun memutuskan batu mana saja yang diarahkan oleh sinar cahaya itu akan dihampirinya.



*Cahaya kebiru-biruan itu tetap berada pada tempatnya semula, walaupun
Sibaja lama menyentuhnya.*

Dan Sibaja bagai berkejar-kejaran dengan cahaya. Ke mana cahaya itu mengarah, ke situlah ia bergerak.

Hampir setengah hari ia dipermainkan oleh cahaya itu. Tetapi Sibaja pantang berputus asa. Walaupun tubuhnya lelah, telapak kakinya pedih, batang tenggorokannya bagai kering terbakar, perut berkeroncongan, tetapi ia pantang menyerah.

Kemudian setelah lama kejadian itu berlangsung, setelah cahaya itu seolah-olah yakin akan besarnya tekad dan kesungguhan Sibaja, cahaya itu berhenti bergerak. Kali ini yang diarahkannya adalah sebuah batu yang besar, tingginya hampir menyamai tinggi Sibaja sendiri.

Sibaja bergerak perlahan-lahan. Dengan gerak ragu-ragu ia menyentuh batu itu. Takut-takut kalau cahaya itu tiba-tiba berpindah tempat lagi. Untung itu tidak terjadi. Cahaya kebiru-biruan itu tetap berada pada tempatnya semula, walaupun Sibaja lama menyentuhnya.

Syukurlah! Syukurlah!

Ia telah mendapatkan 'batu keinsyafan' itu. Ia sudah menemukannya. Hati Sibaja bersorak-sorai gembira. Dan ia menengadah, mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena niatnya tercapai.

Perlahan-lahan cahaya itu menghilang.

Sibaja membelai-belia batu itu. Hatinya puas.

Sesaat kemudian kulit dahinya berkerenyit-kerenyit lagi. Ia tidak sempat memikirkan bagaimana cara membawa turun batu itu. Tadi ia terlalu bergembira. Tetapi kini?

Sibaja menggeretakan geraham. Dengan bersusah payah ia mencari batu itu. Maka kini betapa pun besarnya, ia akan berusaha membawanya turun. Kalau perlu akan didorongnya setapak demi setapak.

Dan itulah yang dilakukan Sibaja.

Dan untuk kesekian kalinya keajaiban terjadi. Belum jauh Sibaja bergerak, batu itu pun berubah. Menyusut dan menyusut menjadi kecil. Kecil sehingga menjadi sebesar telur bebek.

Sibaja membawa batu itu hati-hati sekali. Hatinya bersyukur karena semua percobaan telah dilaluinya dan ia berhasil.

Di kaki gunung, Panglima Telinga Satu bergegas-gegas menyongsongnya.

"Kau berhasil, Ja?" tanya laki-laki tua itu dengan penuh ketegangan.

"Saya kira begitu, Tuan," Sibaja menyodorkan 'batu keinsyafan' kepada Panglima Telinga Satu, "Inilah batu yang saya dapatkan dengan susah payah."

Panglima Telinga Satu menerima dan mengamat-amatinya dengan seksama. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ceritakanlah apa yang kau alami di atas sana."

Sibaja memenuhi permintaan Panglima Telinga Satu.

Setelah mendengar cerita Sibaja, laki-laki tua itu menepuk-nepuk bahu Sibaja dengan perasaan puas.

"Tak salah lagi. Pasti batu itu yang kaucari. Syukurlah kau bisa mengatasi ujian-ujian yang berat itu. Aku percaya dengan kesungguhanmu itu pasti berhasil baik yang kauperoleh. Ayahmu akan dapat kauinsyafkan."

"Lalu apa yang mesti saya lakukan selanjutnya?"

Panglima Telinga Satu memberi petunjuk kepada Sibaja tentang apa yang harus dilakukannya setelah mendapatkan batu itu. Sibaja mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sekarang makan dan minumlah sepas hatimu. Aku sudah menyediakannya. Sesudah itu kita kembali ke tempat ayahmu dan laksanakan petunjukku."

Sibaja mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Segalanya Pun Berubah

Kedatangan Sibaja dan Panglima Telinga Satu disambut oleh penghuni perkampungan Simacan dengan rasa ingin tahu. Bagaimana hasil perjalanananya? Adakah tempat harta Pangeran Muka Merah telah diketahui Sibaja?

Mardaki dan Paman Begor berusaha menanyai Sibaja. Tetapi Sibaja mengelak. Dia berkata akan melaporkan kepada ayahnya lebih dulu.

Simacan menyambut anaknya dengan hati gembira. Dibimbingnya Sibaja masuk ke rumah. Sementara itu Panglima Telinga Satu dipersilakan kembali masuk ke gubuk tempat ia ditahan.

Mereka hanya berdua saja. Duduk berhadap-hadapan. Sibaja menatap ayahnya sebelum mulai berbicara. Kemudian ia mulai berkisah. Sejak keberangkatannya mencari tempat penyimpanan harta Pangeran Muka Merah, sampai saat ia bertemu dengan laki-laki penunggang kuda yang baru saja mengejar perampok. Sampai ia tiba di desa yang baru saja dijadikan sasaran perampukan anak buah ayahnya.

Sibaja menceritakan kesannya terhadap nasib korban perampukan itu. Betapa menyedihkan nasib meraka. Dan betapa kejamnya perbuatan anak buah ayahnya. Sibaja bercerita dengan penuh perasaan. Dan itu sangat mengherankan ayahnya. Apalagi

setelah Sibaja tampak merasa kasihan kepada penduduk yang menjadi korban perampokan itu.

"Kau ini bicara apa, Ja? Bukan bercerita tentang tempat yang ingin kuketahui, malah menyenggung soal yang tidak-tidak? Apa hubungannya nasib penduduk itu dengan rencana kita? Persetan dengan mereka! Yang penting adalah harta itu! Kita sangat membutuhkannya, Ja!" Simacan menatap anaknya tajam-tajam. "Sebetulnya sudah kautemukan tempat itu atau belum?"

Sibaja memperhatikan ayahnya. Kemudian kepalanya menggeleng lemah.

"Jadi kau belum menemukannya?" tanya Simacan tersentak.

"Memang belum ke sana."

"Hah? Jadi apa yang kaulakukan selama ini?"

"Yah, setelah menyaksikan penderitaan penduduk yang malang itu, saya merasa kasihan kepada mereka. Saya pikir, apakah tidak lebih baik bila kita menuruti petunjuk Panglima Telinga Satu. Kita tinggalkan jalan kita yang sesat ini."

Simacan menggebrak meja mendengar kata-kata itu. Kemarahannya memuncak. Sibaja belum pernah menyaksikan ayahnya marah sehebat itu. Tetapi itu memang sudah pernah dibayangkannya. Ia sudah merasa siap untuk menghadapinya.

"Tak kusangka Panglima Telinga Satu telah meracuni pikiranmu. Jadi selama ini ia mencekoki kamu dengan nasihatnya? Ya, tidak? Dan kau terpengaruh? Tak kusangka anakku semudah itu pendiriannya berubah? Kau adalah calon pengantiku, Ja! Ingat itu!" Simacan mondor-mandir sambil menggerutu, "Memalukan! Sungguh memalukan! Apa kata anak buahku kalau mendengar kejadian yang memalukan ini?"

Sibaja tidak memberi komentar satu patah kata pun.

"Ini semua gara-gara panglima sial itu! Aku harus memberi pelajaran kepadanya!" geram Simacan dengan kemarahan yang masih berkobar-kobar.

"Apa yang akan Ayah lakukan terhadapnya?" Sibaja berdiri. "Dia tidak bersalah. Semua itu berdasarkan pemikiranku sendiri."

"Omong kosong! Aku akan memaksa dia menunjukkan tempat harta itu. Setelah itu akan kuhukum dia! Dan juga kau!" bentak Simacan.

Ketika mereka keluar dari rumah, anak buah Simacan sudah berkumpul di sekitar rumah itu. Mereka menantikan hasil kepergian Sibaja dan Panglima Telinga Satu.

Simacan melirik anaknya. Dia adalah orang tegas. Tak pandang bulu.

Walaupun anak sendiri apabila bersalah, tak segan-segan ia menjatuhkan hukuman.

"Anak buahku sekalian," katanya, "Perjalanan Sibaja ternyata telah gagal. Ia membangkang perintahku. Akibatnya ia tidak menemukan tempat yang kita cari. Oleh sebab itu aku akan menjatuhkan hukuman kepadanya, setelah kita menemukan tempat yang kita cari itu. Aku juga akan menghukum Panglima Telinga Satu yang kuanggap telah mengkhianati kepercayaanku kepadanya. Tetapi sebelum semua itu kulakukan, lebih dulu aku akan memaksa dia berbicara, menunjukkan tempat harta itu!"

Sibaja menundukkan kepala. Agaknya memang sulit menginsyafkan Simacan dan anak buahnya. Tidak ada jalan lain. Ia harus melaksanakan petunjuk Panglima Telinga Satu.

Sibaja mengambil 'batu keinsyafan' dan menggenggamnya erat-erat. Ia memejamkan mata sejenak lalu melemparkan batu itu ke tanah.

"BLAARRRR!!"

Ledakan kuat terjadi. Lalu asap tebal muncul dari tempat jatuhnya batu itu. Asap itu bergulung-gulung. Warnanya hitam pekat.

Orang-orang yang hadir di tempat itu, termasuk Simacan dan Sibaja, keheran-heranan. Namun keherenan mereka hanya sejenak. Ketika mereka mencium bau asap itu perasaan pusing pun menyerang kepala mereka. Segalanya lalu tampak berputar-putar. Tak lama kemudian seluruh penghuni perkampungan itu jatuh pingsan.

Ketika sadar dari keadaan pingsan, mereka merasa segalanya telah berubah....

Pada anggapan mereka, mereka bukanlah para perampok. Melainkan penduduk desa yang baik. Dan Simacan adalah kepala kampung yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat desa.

Hidup mereka tenteram. Damai. Pagi-pagi mereka berangkat ke sawah atau ke ladang. Sebagian berangkat ke pasar untuk berdagang.

Simacan mempunyai sapi dan kerbau yang banyak. Juga sawah yang luas. Dan ia bersama Sibaja yang mengurus semua itu.

Alangkah damainya hidup mereka. Tak ada ketegangan. Tak ada permusuhan. Tak ada khawatir akan tertangkap oleh tentara kerajaan.

Tetapi pada suatu ketika, bencana pun terjadi!

Serombongan perampok yang kejam menyerbu desa mereka. Merampok harta mereka. Menyikat milik mereka sampai tidak ada yang tertinggal.

Bukan itu saja, bahkan para perampok itu mendera mereka. Simacan, sebagai kepala kampung, dipukuli. Sibaja mereka siksa.

Sungguh berat penderitaan mereka. Sedih dan berduka karena harta yang mereka kumpulkan dengan susah payah, disikat begitu saja. Rumah yang mereka bangun dibakar habis. Sungguh suatu siksaan lahir dan batin yang dahsyat! Tak tertahankan rasanya!

Dalam penderitaan yang hebat itu, keajaiban lagi terjadi. Terjadi ledakan untuk kedua kalinya. Dan bunyi ledakan itu menyadarkan mereka.

Mereka kembali ke alam kenyataan....

Sibaja menggeleng kuat-kuat. Apa yang baru dialaminya sungguh mengerikan. Sibaja termenung. Ia sadar peristiwa yang baru terjadi adalah akibat khasiat 'batu keinsyafan'.

Sementara itu Simacan belum sadar sepenuhnya. Pemimpin perampok yang biasanya tegar hati dan tak mengenal rasa kasihan itu, keadaannya tampak menyedihkan. Ia berguling-guling di tanah. Menjerit-jerit dan menyumpahi para perampok.

"Manusia-manusia lakin! Kenapa kau tega berbuat sekejam itu! Kau hancurkan apa yang kubangun dengan susah payah. Kaurenggut ketenteraman hidupku. Kauambil milikku, hasil jerih payahku! Perampok terkutuk!" Dan Simacan menangis tersedih-sedu.

Sibaja menghampiri ayahnya dan mengguncang-guncangkan badan ayahnya.

"Yah, Yah, sadar! Sadarlah!"

Simacan membuka mata perlahan-lahan. Ia melihat anaknya. Ia melihat Paman Begor, Mardaki, dan anak buahnya yang lain. Semua tampak duduk termenung. Diam.

Simacan menggeleng-geleng, ketika ingatan akan peristiwa yang mengerikan tadi berkelebat dalam pikirannya.

Pada saat itu Panglima Telinga Satu berjalan perlahan-lahan menghampiri mereka. Laki-laki tua yang bijaksana itu berdiri di tengah-tengah mereka dan memperhatikan mereka.

"Baru saja kalian mengalami peristiwa yang mengerikan. Aku tahu itu," katanya dengan suara perlahan-lahan tetapi tegas, "Kalian yang biasanya merampok kali ini menjadi korban perampokan. Kalian bisa merasakan sendiri betapa menderita orang yang menjadi korban kejahanan karena keserakahan perampok. Betapa sakitnya hati melihat harta milik direbut dan diambil seenak perut. Kata-kataku tak bisa melukiskan apa yang kalian rasakan di dalam hati kalian. Kalian sendiri yang dapat merasakannya. Dan sudah meresapkannya, aku yakin." Panglima itu melanjutkan, "Kini segalanya kembali kepada diri kalian. Masih ingin melanjutkan jalan hidup sesat sebagai perampok yang mengancam ketenteraman umum, atau menjadi manusia baik-baik? Kalian sendiri yang bisa menentukan."

Keheningan mencengkam tempat itu setelah Panglima Telinga Satu selesai berbicara. Yang hadir termenung. Hanyut dalam arus pikiran masing-masing. Sementara kengerian dalam membayangkan peristiwa yang baru mereka alami tadi masih membekas, dan makin membekas di dalam hati.

Sibaja berdiri perlahan-lahan. Ia memperhatikan ayahnya sebentar, kemudian ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

"Kalaudulu," katanya perlahan-lahan tetapi cukup jelas didengar, "Kita pasti akan membantah kata-kata Panglima Telinga Satu. Kita akan meremehkan dia dan tidak menanggapinya. Tetapi setelah tadi kita alami dan rasakan sendiri penderitaan akibat keganasan kaum perampok, kita pasti sadar. Bila tidak, maka makhluk itu pasti bukan manusia. Entah apalah." Sibaja meneruskan, "Sekarang marilah kita meninggalkan cara hidup kita. Kita kembali ke jalan benar. Di mana kita bisa menikmati kebebasan dan ketenteraman tanpa rasa khawatir. Kita bekerja memeras keringat, halal dan menikmati hasil jerih payah kita dengan perasaan puas dan bahagia."

"Kau benar, Ja," kata Simacan sambil berdiri perlahan-lahan. "Aku tidak bisa membantah kenyataan." Simacan menghadap ke arah anak buahnya, "Aku membubarkan perkumpulan kita sekarang. Dan aku mengundurkan diri sebagai kepala perampok. Siapa yang mengikuti jejakku, tentu akan kusambut dengan gembira. Sebaliknya, siapa yang tetap mau mempertahankan cara hidup ini, silakan. Tapi tanggung sendiri akibatnya!"

Seketika itu juga anak buah Simacan menyatakan mengikuti jejak Simacan. Tak ada seorang pun yang menentang.

Panglima Telinga Satu tersenyum lega.

"Panglima," kata Simacan, "Tuan bukan tawanan lagi sekarang. Tuan bebas. Bahkan sekarang saya menyerahkan nasib saya kepada Tuan. Tuan adalah panglima yang berkuasa. Hukuman apa pun yang Tuan jatuhkan terhadap diri saya, saya rela menanggungnya."

"Mengapa saya mesti menghukum orang yang sudah sadar? Tidak, Tuan Simacan, saya tidak menjatuhkan hukuman apa-apa. Saya hanya menuntut."

"Menuntut apa, Tuan?"

"Agar Tuan dan kelompok Tuan benar-benar memenuhi janji di hadapan saya. Bahwa kalian akan menjadi orang baik-baik. Bila demikian, saya akan mengusulkan pengampunan umum bagi kelompok Tuan."

"Terima kasih, Tuan. Saya dan anak buah saya pasti akan menepati janji. Jangan khawatir!"

"Raja kita dan segenap rakyat kita pasti akan menyambut peristiwi ini dengan rasalega." Panglima Telinga Satu menyambung, "Banyak jalan baik-baik yang dapat kalian tempuh. Aku yakin kalian akan berhasil. Percayalah."

Simacan mengangguk-angguk.

"Anak-anak," katanya kepada anak buahnya, "Harta kita akan kubagi rata. Masing-masing akan mendapat modal sekedarnya. Selanjutnya harus berjuang mengembangkannya. Sebagian besar dari harta kita akan kita kembalikan kepada yang berhak memilikinya. Untuk membangun desa yang pernah kita hancurkan. Untuk menolong kembali orang-orang yang pernah kita rugikan. Kalau masih ada sisanya, kita akan mendermakan kepada fakir miskin."

Semua setuju.

"Satu hal lagi yang penting," kata Panglima Telinga Satu, "Saya tetap akan menunjukkan tempat harta Pangeran Muka Merah. Tetapi sekarang persoalannya lain. Tidak untuk kalian miliki, melainkan untuk menambah dana yang akan kalian bagi-bagikan kepada orang miskin. Bagaimana?"

"Setujuuuu!"

"Kita akan menolong membagikan harta itu kepada mereka yang membutuhkan," seru Sibaja girang.

"Setujuuuu! Setujuuuu!"

Panglima Telinga Satu menghampiri Sibaja setelah pertemuan itu selesai.

"Syukurlah, Ja, semuanya berakhir dengan baik."

"Itu semua berkat jasa Tuan." Sibaja terdiam lama sekali setelah berkata begitu.

"Apa yang kaupikirkan, Nak?"

"Seandainya Tuan bersedia menerima, saya ingin bergabung di dalam pasukan Tuan. Saya ingin menjadi perajurit yang baik."

"Ah, keinginanmu itu pasti kusambut dengan gembira." Panglima Telinga Satu menepuk-nepuk bahu Sibaja. "Aku yakin kelak kau tidak hanya menjadi perajurit yang baik, melainkan juga menjadi perwira yang bijaksana. Aku senang, Ja. Sekarang bantulah

ayahmu mengumpulkan harta, menyusun daftar orang-orang yang akan kalian tolong. Setelah semua beres, kau bisa segera mengikuti aku."

Sibaja mengangguk, lalu meninggalkan Panglima Telinga Satu. Tiba-tiba suasana di bukit itu berubah. Kedamaian dan ketenteraman terasa benar.

Batu keinsyafan telah lenyap setelah membuktikan khasiatnya. Tetapi bekasnya nyata benar, menyentuh hati orang-orang sesat yang kini akan berusaha menjadi manusia berguna, berguna bagi bangsa dan negaranya!

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>